



**Meningkatkan Hasil Belajar Siswa
dengan Menggunakan Metode Demontrasi dalam Pembelajaran
Seni Tari di SMA Negeri 13 Sijunjung**

**Improve Student Learning Outcomes
by Using Demonstration Methods in Learning
Dance Art at SMA Negeri 13 Sijunjung**

Sinta Kartika¹; Fuji astuti²;

^{1,2} Prodi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) sintakartika010118@gmail.com¹, fujiaastuti@fbs.unp.ac.id²,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode demontrasi dalam pembelajaran seni tari di SMA Negeri 13 Sijunjung. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Instrumen penelitian ini adalah lembaran observasi, post test siklus dan test keterampilan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, studi pustaka, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan rumus presentase. Rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I adalah 67% dengan kriteria cukup baik. Setelah melakukan perbaikan pada siklus II, rata-rata aktivitas belajar siswa meningkat 90% dengan kriteria sangat baik. Siswa yang sebelumnya kurang aktif dan tidak mau bergerak dan malu-malu dalam melakukan gerak, setelah diterapkan metode demontrasi siswa menjadi percaya diri.

Kata Kunci: *Meningkatkan; Hasil Belajar; Metode Demontrasi; Seni Tari*

Abstract

This study aims to improve student learning outcomes by using the demonstration method in learning dance at SMA Negeri 13 Sijunjung. The type of research used is classroom action research. The research instruments were observation sheets, post-test cycles and skills tests. Data collection techniques are carried out by means of observation, literature study, and documentation. Data were analyzed using the percentage formula. The average student learning activity in cycle I was 67% with good enough criteria. After making improvements in cycle II, the average student learning activity increased by 90% with very good criteria. Students who were previously less

active and did not want to move and were shy in making movements, after the demonstration method was applied students became confident.

Keywords: *Improving; Learning Outcomes; Demonstration Methods; Dance Arts*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kegiatan manusia yang sangat penting. Melalui pendidikan, manusia dapat dididik menjadi manusia yang bermoral (Sasongko & Sahono, 2016). Pendidikan adalah perencanaan dan persepsi untuk menciptakan kesadaran pendidikan dan suasana belajar, serta proses pembelajaran dan kemampuan peserta didik untuk beragama. aktif, kekuatan, pengendalian diri, budi pekerti, kearifan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, negara dan bangsa (Bpkm.go.id, 2006).

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di dunia baik dari segi ekonomi maupun pendidikan. Pendidikan merupakan tolak ukur untuk mengukur kemajuan suatu bangsa dan negara, dari perspektif kecerdasan nasional. Pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk perilaku lainnya dalam masyarakat dimana dia tinggal. Pendidikan adalah perencanaan dan persepsi yang menciptakan kesadaran pendidikan dan suasana belajar, serta proses pembelajaran dan kemampuan siswa untuk menjadi religius (Rahmayanti, 2021: 118). Tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik, melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, tumbuh mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya (Astuti, 2013). Harapan pembelajaran budaya dan seni sekolah memungkinkan siswa untuk memahami karya seni yang dihasilkan oleh siswa sendiri maupun yang dihasilkan oleh orang lain, dan dengan meningkatkan pembelajaran siswa sehingga siswa memiliki keseimbangan antara ekspresi dan apresiasi yang akan membentuk kecerdasan terbaik (Kartono , 1995: 6).

Salah satu bidang kajian seni budaya adalah seni tari. Kajian seni tari sebaiknya lebih diarahkan kepada siswa yang mampu mengapresiasi tubuh melalui bahasa dasar tari yaitu gerak. Mempelajari seni budaya merupakan pelajaran yang sangat penting karena tujuan pembelajaran seni budaya adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan minat siswa terhadap seni (Astuti, 2022: 393).

Wisnu Wardana dalam (Indrayuda, 2013: 6) mengatakan bahwa tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang pada dasarnya bersifat ritmis dan anggun dalam gerak sehingga gerak-gerik tersebut mampu membawa kegembiraan bagi manusia atau bagi yang menyaksikannya. Ada pengertian lain, menurut (Yuliasma, 2013), masalah utama seni tari adalah siswa kurang memiliki kemampuan dalam mempelajari seni, sehingga rata-rata hasil belajarnya tidak sesuai dengan yang diharapkan atau tidak memenuhi standar kebutuhan minimal (KKM).

Guru mempunyai peran penting terhadap proses pelaksanaan pendidikan di sekolah khususnya di kelas, interaksi yang baik antara guru dan siswa untuk mencampai hasil belajar yang memuaskan adalah tuntutan yang utama. Sadirman dalam (Idzhar, 2016) menjelaskan bahwa Guru berfungsi sebagai sarana pengembangan pribadi bagi Siswa. Sedangkan menurut Curts dan Wilma dalam (Indrayuda, 2013), Guru bukan hanya fasilitator pembelajaran, tetapi juga penyelenggara lingkungan belajar. Seorang guru seni budaya juga

harus meningkatkan kualitasnya melalui pengetahuan terutama di bidang seni budaya, memiliki pengalaman dengan seringnya kelapangan, sering melakukan praktik, justru tenaga pendidik akan lebih mudah untuk mengajarkannya kepada siswa dan lebih paham bagaimana membuat siswa untuk tertarik dengan pelajaran seni budaya. Seorang guru apalagi guru seni budaya harus bekerja keras agar mata pelajaran ini diminati oleh siswa dengan mudah, baik laki-laki maupun perempuan.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti melakukan observasi dikelas X IPA Semester II yang berjumlah 20 orang siswa, laki-laki 9 orang dan perempuan 11 orang di SMA Negeri 13 Sijunjung, dengan rata-rata nilai terendah 41 dan sekarang siswa-siswa kelas X IPA tersebut sudah naik kelas ke kelas XI IPA Semester I dengan nilai rata-rata 43 jadi peneliti mengambil data kelas XI IPA Semester I dimana sekarang siswa-siswa sedang mempelajari materi yang diambil oleh peneliti. Pembelajaran seni tari di SMA Negeri 13 Sijunjung terlihat kurang dapat perhatian, karena tidak ada nya guru yang mengajar di bidang seni budaya tersebut, maka guru mata pelajaran yang lain yang menjadi guru seni budaya seperti guru bahasa indonesia. Ada juga penyebab lainnya ialah kurangnya sarana dan prasarana dalam pembelajaran seni tari, karena tidak adanya ruangan untuk latihan tari.

Pada mata pelajaran seni budaya tepatnya seni tari yang di dalamnya memiliki praktek tari, siswa banyak yang tidak mau melakukan gerak yang ditunjukkan oleh guru melalui video, terkadang guru juga lepas tangan atau membebaskan siswa bergerak tari sesuai yang bisa dilakukan oleh siswa, tetapi lebih dari sebagian siswa tidak mau melakukan gerak tersebut. Mereka terlihat tidak begitu percaya diri melakukan gerakan dance. Dalam kegiatan praktikum diharapkan siswa mampu mendemonstrasikan gerak tari berdasarkan materi pembelajaran, sehingga hasil yang diperoleh siswa lebih dari minimal tuntas. Siswa yang berbakat menari dapat mengikuti video yang diperlihatkan oleh guru dan melompat keluar dari gerakan tarian yang diberikan oleh guru. Tapi untuk siswa lain yang tidak mengerti, mungkin agak memalukan, jadi saya tidak mau pindah. Perbedaan kemampuan siswa inilah yang harus dapat dikuasai dan diatasi oleh guru.

Dari hasil wawancara guru seni budaya yang bersangkutan, meskipun guru yang mengajar bukan guru pada bidang ilmu seni mengatakwan bahwa tidak pernah mengajarkan gerak tari secara utuh dalam pembelajaran seni tari, guru mengatakan bahwa ia hanya menyuruh siswa sendiri untuk mencari tari melalui youtube dan video lain yang diberikan untuk siswa, video yang ditampilkan guru hanya gerak dasar saja seperti gerak tangan, tanpa menggerakkan gerakan tubuh yang lain seperti gerak kaki, kepala dan yang lainnya secara keseluruhan, setelah itu guru memberikan materi, lalu menyuruh siswa mengerjakan tugas, ketika mengambil nilai praktik guru menyuruh siswa menampilkan gerakan sesuai video yang ditayangkan atau sebagaimana siswa tersebut inginkan, bahkan tidak terdapat unsur pendukung tari seperti tata rias, tata busana, tata lampu dan lain sebagainya.

Dari permasalahan di atas, mengakibatkan siswa tidak aktif dan kreatif dalam kegiatan praktek saat pembelajaran seni tari, agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam seni tari, maka menggunakan metode yang tepat untuk bisa dimengerti oleh siswa yaitu metode Demontrasi. Salah satu cara guru untuk melakukan pembelajaran secara langsung yang menjadi contoh dalam melakukan gerak tari, tidak seperti sebeumnya guru hanya memperlihatkan gerakan tari melalui video yang ditampilkan. Berdasarkan observasi, melihat karakter siswa yang berbeda-beda saat pembelajaran praktik tari ada yang tidak

bersemangat untuk mengikuti pembelajaran tari tersebut. Dari sini peneliti akan menggunakan metode demontrasi, bukan hanya memutar video saja, tetap peneliti sendiri yang akan memeragakan gerak tari pada siswa dengan cara yang membuat anak tersebut menjadi semangat.

Oleh karena itu siswa dapat mengikuti pembelajaran praktik tari dengan baik dan tidak membosankan dalam pembelajaran seni tari dengan bimbingan langsung dari guru agar tujuan pembelajaran tercapai dan hasil belajar siswa meningkat. Untuk penggunaan metode demontrasi guru memberi contoh gerak yang akan dilakukan siswa agar lebih paham dan bisa melakukan gerak tari sesuai dengan hitungan. Pada penelitian ini hanya dilakukan pada KD.4.1 untuk pada KD.3.1 sudah tuntas namun akan diberikan beberapa pengetahuan sebelum pembelajaran praktik dimulai. Maka dari itu penelitian hanya lebih mendalami tentang psikomotor yaitu pada KD. 4.1 Berkarya seni tari melalui pengembangan gerak berdasarkan konsep, teknik dan prosedur sesuai dengan hitungan, pada Kurikulum 2013, maka dari itu untuk penelitian ini yang didalami tentang psikomotor. Tapi sebelum masuk pada kajian psikomotor, pada pertemuan pertama akan diberikan pengetahuan terlebih dahulu yakni untuk merangsang siswa mengenai tari kreasi yang akan dipelajari. Namun dipenelitian ini juga akan dicantumkan tes kognitif berupa soal pilihan ganda yang terdapat 20 butir soal.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Perilaku tersebut diberikan melalui pendidikan atau instruksi pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik (Suharmi Arikunto et al., 2006: 3). Alat penelitian berupa lembar observasi, siklus postes, dan tes keterampilan. Instrumen penelitian adalah alat atau sarana yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data agar memperoleh hasil yang lebih baik dengan lebih mudah karena lebih akurat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah (Arikunto, 2003: 136). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, studi literatur, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan rumus-rumus persentase (Nana Sudjana, 2014: 130).

Hasil dan Pembahasan

1. Siklus I

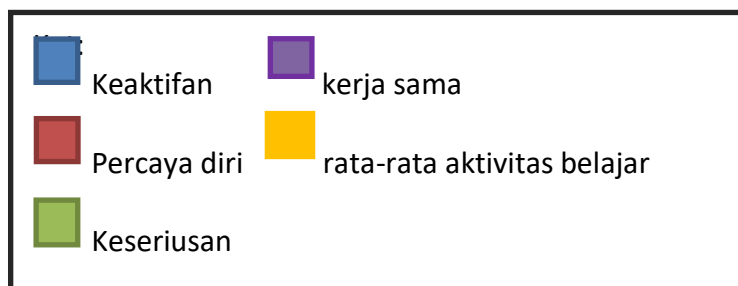
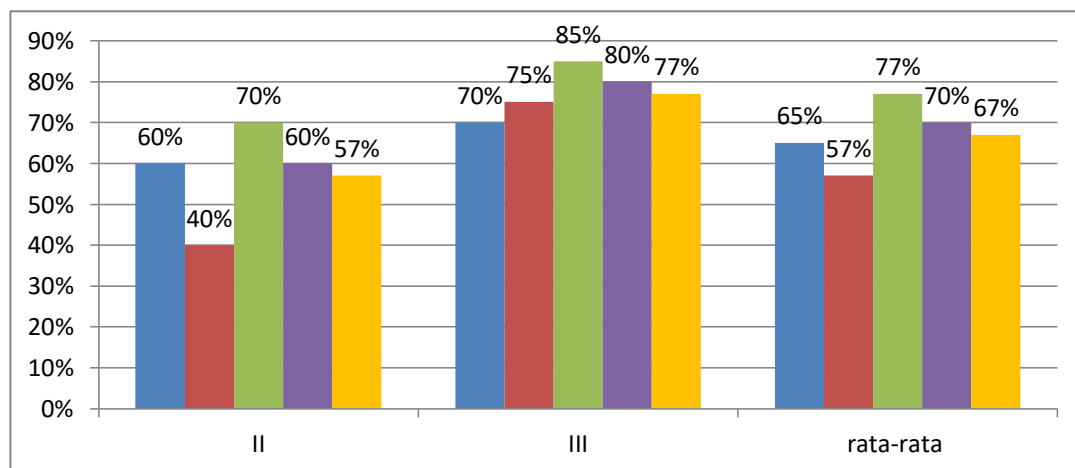
Hasil pembelajaran yang dilakukan pada siklus I di ukur dengan melakukan dua tes yang dilakukan akhir pertemuan. Pada setiap akhir pertemuan dilakukan tes pada siswa untuk melihat sejauh mana kemampuan siswa dalam memperoleh hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Keaktifan siswa dinilai pada indikator yang berdasarkan hasil pengamatan dalam melakukan gerak ada 12 orang yang aktif. Pada indikator percaya diri siswa dalam melakukan gerak, ada 8 orang siswa. Pada indikator keseriusan siswa dalam mengerjakan tugas ada 18 siswa yang serius dalam mengerjakan tugas. Pada kerjasama dalam kelompok, ada 16 orang siswa. Pada pertemuan ketiga pada siklus I terjadi peningkatan namun belum seluruh siswa, indikator Keaktifan dalam melakukan gerak ada 14 orang siswa yang aktif. Pada keseriusan siswa dalam mengerjakan tugas, ada 15 siswa yang serius dalam mengerjakan tugas. Pada

indikator percaya diri siswa dalam melakukan gerak, ada 17 orang siswa. Pada indikator kerjasama dalam kelompok, ada 16 orang siswa. Maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Pengamatan Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus I

Aktivitas Siswa	Pertemuan II		Pertemuan III		Rata-rata	
	F	%	F	%	F	%
Keaktifan Siswa dalam melakukan gerak	12	60%	14	70%	13	65%
Percaya diri dalam melakukan gerak	8	40%	15	75%	11,5	57%
Keseriusan	14	70%	17	85%	15,5	77%
Kerjasama	12	60%	16	80%	14	70%
Rata-rata Aktivitas Belajar Siswa Siklus I	11,5	57%	15,5	77%	13,5	67%



Gambar 1. Aktivitas Belajar Siswa (Psikomotor) Siklus I
(Dok. Sinta Kartika, 2022)

2. Siklus II

Hasil observasi pada siklus II guru berjalan mendatangi setiap kelompok di dalam kelas sambil mengamati kegiatan yang dilakukan siswa dan memberi mencentang kolom di tabel pada lembaran observasi, apabila siswa melakukannya sesuai dengan indikator yang ada

pada lembaran observasi, pengambilan data dilakukan selama 2 kali pertemuan mulai dari pertemuan pertama dan kedua pada siklus II.

Pada siklus kedua ini, hasil belajaran dilakukan dua tes. Tes kognitif hanya dilakukan pada siswa yang tidak tuntas pada siklus I, yaitu sebanyak 2 siswa. Sedangkan pada tes psikomotor, seluruh siswa mengikuti tes ini kembali karena siswa ditempatkan pada kelompok kecil. Berhubungan dengan siklus I, siswa yang tidak tuntas pada tes psikomotor dibantu oleh siswa sekelompoknya untuk mampu melakukan kegiatan eksplorasi gerak semaksimal mungkin.

Berdasarkan hasil pengamatan pertemuan I siklus II.

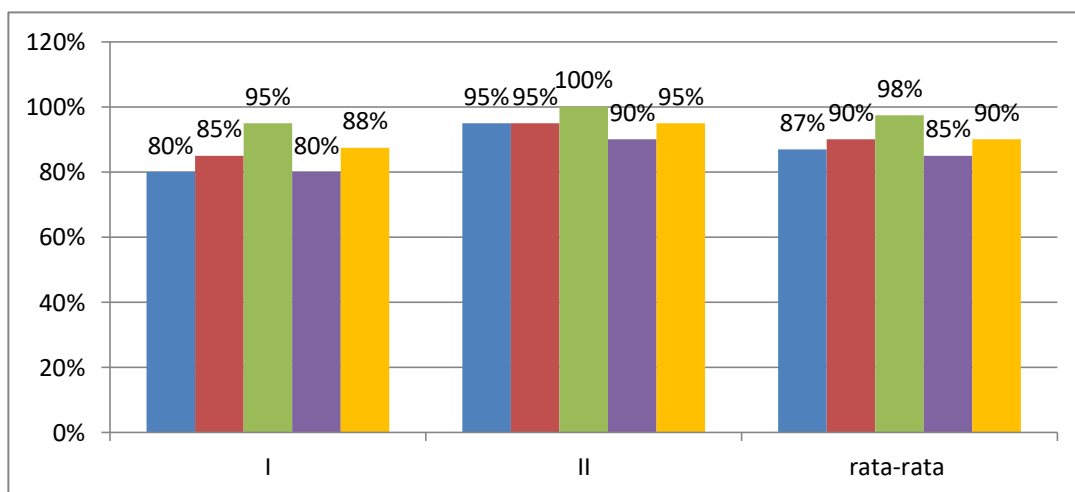
- Pada indikator keaktifan siswa dalam melakukan gerak ada orang siswa
- Pada indikator keseriusan siswa dalam mengerjakan tugad ada orang siswa
- Pada indikator percaya diri dalam melakukan gerak, ada orang siswa
- Pada indikator kerja sama siswa dalam kelompok ada orang siswa

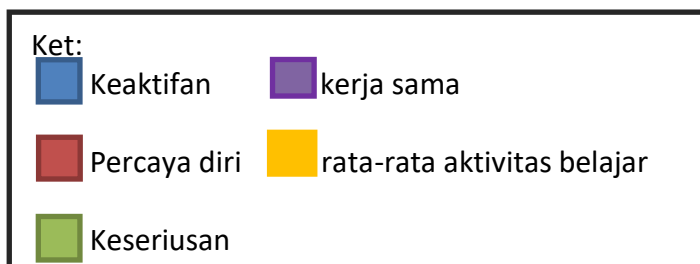
Berdasarkan hasil pengamatan petemuan II siklus II:

- Pada indikator keaktifan siswa dalam melakukan gerak ada orang siswa
- Pada indikator keseriusan siswa dalam mengerjakan tugas ada orang siswa
- Pada indikator percaya diri dalam melakukan gerak, ada orang siswa
- Pada indikator kerja sama siswa dalam kelompok ada orang siswa

Tabel 2. Hasil pengamatan Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus II

Aktivitas Siswa	Pertemuan I		Pertemuan II		Rata-rata	
	F	%	F	%	F	%
Keaktifan Siswa dalam melakukan gerak	16	80%	19	95%	17,5	87%
Percaya diri dalam melakukan gerak	17	85%	19	95%	18	90%
Keseriusan	19	95%	20	100%	19,5	97,5%
Kerjasama	16	80%	18	90%	17	85%
Rata-rata Aktivitas Belajar Siswa Siklus II	17	87,5%	19	95%	18	90%





Gambar 2. Aktivitas Belajar Siswa (Psikomotor) Siklus II
(Dok. Sinta Kartika, 2022)

3. Pembahasan

Rendahnya keberhasilan belajar siswa pada saat pembelajaran seringkali disebabkan oleh pemilihan dan pemakaian metode pembelajaran yang tidak tepat. Apalagi saat pembelajaran latihan tari, siswa sering dianggap pasif dan tidak bertanggung jawab terhadap tugas guru, masih banyak siswa yang malas, berisik dan tidak berkeinginan menampilkan gerak tarinya sebelum menari. di kelas, yang menyebabkan rendahnya hasil belajar. Oleh karena itu, guru harus mengetahui bagaimana memilih metode yang tepat untuk mata pelajaran yang akan diajarkan. Peneliti juga menemukan masalah ini di kelas XI.IPA SMA Negeri 13 Sijunjung pada saat observasi pertama.

Dengan menggunakan metode bukti proses belajar, berdasarkan hasil observasi penelitian Siklus I dapat dikatakan bahwa aktivitas belajar siswa cukup baik, namun belum optimal, karena terus muncul permasalahan sebagai berikut:

1. Siswa aktif yang suka dengan tugas yang diberikan oleh guru melaksanakan tugas dengan serius. Sementara untuk siswa yang kurang aktif dalam hal tersebut, mereka terlihat kurang percaya diri dan malu-malu untuk belajar dengan anggota kelompoknya.
2. Saat melakukan gerak ada beberapa siswa tidak bergerak sesuai yang ditunjukkan oleh guru serta menertawakan atau mencemooh anggota kelompok lain yang menyebabkan kurangnya keseriusan dari siswa tersebut.

Pada siklus II terjadi peningkatan pada aktivitas siswa. setelah diberikan beberapa informasi bahwa pembelajaran tari itu juga penting. Siswa sudah mulai tenang dan serius dalam melakukan gerak bersama kelompok. Jika pada siklus I banyak siswa yang kurang aktif dalam bergerak, maka pada siklus II ini siswa melakukan latihan dengan baik dan serius mengikuti pa gerak yang diajarkan oleh guru. Pada siklus II ini juga terdapat kerjasama yang serius antar siswa, siswa yang unggul dalam belajar akan membantu teman kelompoknya yang kurang dalam hal itu.

Untuk penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sebagaimana yang terlihat pada nilai rata-rata ulang harian I adalah 61 yang tidak jauh dari KKM yaitu 79, maka peneliti menargetkan siswa kelas XI IPA dapat memperoleh nilai rata-rata kelas lebih dari KKM. Hasil belajar psikomotor siswa 73,125 (siklus I) meningkat menjadi 89 (Siklus II).

Peningkatan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya karena meningkatnya aktivitas belajar yang berpengaruh terhadap meningkatnya hasil belajar (Slameto, 2003). Bahwa “faktor-faktor ini dapat berupa tingkat intelegensi, cara belajar, bakat, waktu untuk belajar, beban atau tugas untuk belajar, tingkat disiplin diri yang digunakan dan lain sebagainya”. Metode yang diterapkan ini dan perbaikan yang dilakukan pada siklus II berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dan faktor-faktor hasil belajar siswa.

Proses pembelajaran adalah langkah yang melibatkan serangkaian tindakan guru dan siswa berdasarkan hubungan timbal balik yang terjadi dalam suatu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu. Hasil belajar yang rendah bisa disebabkan dari berbagai hal. Untuk itu tugas guru adalah melihat dengan jeli kekurangan atau hal-hal yang menyebabkan hasil belajar siswa rendah selama proses pembelajaran terdapat kelebihan dari metode demonstrasi seperti berikut:

1. Proses belajar yang lebih menarik
2. Siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari
3. Dapat membuat siswa aktif mengamati dan mencoba melakukannya sendiri.

Penerapan metode Demontrasi dimana guru yang memberikan contoh langsung kepada siswa bisa meningkatkan hasil belajar siswa di kelas XI. IPA SMA Negeri 13 Sijunjung. Peneliti menyarankan bahwa pembelajaran melalui metode demonstrasi dalam pembelajaran seni budaya sebaiknya dicoba dan dilakukan oleh guru, karena hal ini menaikkan prestasi belajar siswa dalam hal pemahaman materi, kerjasama dengan teman dan keberanian untuk bertindak dapat meningkat dan meningkatkan. hadiah Gerak agar siswa mengalami situasi belajar yang menyenangkan, membuat siswa giat dan giat belajar, serta menaikan keahlian belajarnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka dapat diambil kesimpulan bahwa metode demonstrasi guru sebagai contoh langsung dalam pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar tari siswa. Pada siklus I dapat terlihat peningkatan dari segi aktivitas belajar siswa, namun belum seluruh siswa dapat melakukan aktivitas belajar dengan baik. Untuk hasil belajar siswa terjadinya peningkatan karena telah diterapkan metode demonstrasi yang membuat siswa lebih memahami materi yang diberikan oleh guru, namun belum mencapai nilai rata-rata di atas KKM.

Untuk siklus II, guru melakukan perbaikan yang terjadi pada siklus I, pada siklus II, guru melakukan bimbingan kepada siswa saat berlatih bersama kelompok dengan mendatangi siswa saat melakukan latihan. Dengan bimbingan secara langsung, aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan yaitu ditandai dengan semakin banyak siswa yang aktif dalam melakukan gerak, siswa yang mengganggu siswa lain sudah berkurang, siswa yang mampu bekerja sama dalam membantu siswa yang belum hafal gerak. Hal tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar siswa mencapai target diatas KKM.

Rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I adalah 67% dengan kriteria cukup baik. Setelah melakukan perbaikan pada siklus II, rata-rata aktivitas belajar siswa naik menjadi 90% dengan kriteria sangat baik. Siswa yang sebelumnya kurang aktif dan hanya diam pada

saat bergerak menjadi semangat, siswa yang malu-malu dalam melakukan gerak menjadi percaya diri.

Referensi

- Arikunto, Suharsimi. (2003). *Prosedur Penelitian, Suatu Praktek*. Jakarta: Bina. Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Astuti, F. (2013). *Menggali dan Mengembangkan Potensi Kreativitas Seni pada Anak Usia Dini*. Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Seni, 14(1). <https://doi.org/10.24036/komposisi.v14i1.3950>
- Daniati, V., Yuliasma, Y., & Iriani, Z. (2013). Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Model Kooperatif Tipe Snowball Throwing pada Pembelajaran Seni Tari Kelas VIII C di SMP N 1 Bukittinggi. *Jurnal Sendratasik*, 2(1), 37-43.
- Hanifa, I., & Astuti, F. (2022). Perbedaan Hasil Belajar Seni Tari Menggunakan Multimedia Interaktif Dengan Media Konvensional Pada Siswa Di SMP N 1 Talamau. *Jurnal Sendratasik*, 11(3), 391-401.
- Idzhar, A. (2016). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal office*, 2(2), 221-228.
- Indrayuda. (2013). *Tari sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang UNP Press
- Kartini Kartono. (1995). *Psikologi Anak (Psikologi Perkemangan)*. Bandung: CV Maju Mundur
- Rahmayanti, D., & Astuti, F. (2021). Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Seni Tari Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMP N 4 Tarusan. *Jurnal Sendratasik*, 10(4), 116-122.
- Sasongko, Rambat Nur and Sahono, Bambang. (2016). *Implementation of National Education Standards at Bengkulu City Primary School*. Bengkulu: FKIP UNIB.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka. Cipta
- Sudjana, Nana. (2014). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.